

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke nusantara secara tidak langsung harus memperkenalkan dua komponen penting yang dibawanya, yaitu al-Qur'an dan hadis.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama yang paling otentik.<sup>2</sup> Adapun hadis adalah sumber hukum kedua, yang validitas dan otentisitasnya masih perlu dikaji.<sup>3</sup> Inilah yang menyebabkan kajian hadis bisa dikatakan lebih memerlukan perhatian yang besar dibandingkan kajian ilmu Islam lainnya.

Namun pada kenyataannya, arus penyebaran kajian hadis di Indonesia bisa terbilang lambat. Terdapat rentang waktu sekitar tiga abad untuk menarik perhatian masyarakat Indonesia agar lebih mencurahkan perhatian pada kajian hadis. Buktinya, secara historis studi hadis di Indonesia baru dimulai sejak abad

---

<sup>1</sup> Penyebaran agama Islam tidak akan terlepas dari kajian al-Qur'an maupun hadis, yang merupakan sumber hukum dan sumber pedoman dalam kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan di dalam hadis Nabi Saw:

Artinya: *Hadis dari Malik sesungguhnya dia menyampaikan bahwa Rasulullah Saw berkata: Aku tinggalkan kepadamu dua warisan niscaya kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang pada keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabinya.* HR Imam Malik dalam kitab *al-Muwatha'*, CD Maktabah Syamilah.

<sup>2</sup> Keotentikan al-Qur'an diyakini sebagai wahyu Allah yang tertulis semenjak Rasulullah Saw masih hidup, melalui proses periwayatan yang *mutawâtir*, dan bersifat *qath'î al-wurûd*.

<sup>3</sup> Proses periwayatan hadis Nabi lebih banyak berlangsung secara *ahâd*, sehingga mayoritas hadis bersifat *zhannî al-wurûd*. sebahagian besar hadis tidaklah diriwayatkan secara *mutawâtir*, dan pembukuannya pun secara resmi baru dilakukan pada zaman khalifah Umar bin Abdul Azîz (w. 101 H). Oleh karena itu penelitian otentitas dan validitas hadis sangat diperlukan.

ke-17 M.<sup>4</sup> Padahal penyebaran Islam diduga sudah mulai menyentuh wilayah nusantara sejak abad ke-13 M.<sup>5</sup>

Pada awal perkembangan Islam di nusantara, kajian hadis secara khusus masih kurang populer, karena kecenderungan terhadap kajian tasawuf mengungguli kajian ilmu-ilmu syariat. Sampai awal abad ke-20 M hal ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, terlihat bahwa kajian hadis pada masa penjajahan Belanda masih menjadi bahagian dari kajian fiqh, bukan kajian tersendiri.<sup>6</sup>

Baru pada abad ke 20 selaras dengan munculnya gerakan Islam berhaluan modernis (pembaharu dan pemurni), hadis diposisikan sebagai kajian yang independen, terpisah dari disiplin ilmu keislaman lainnya. Dengan slogannya

---

<sup>4</sup> Bukti adanya kajian hadis di Indonesia pada abad ke 17 M adalah ditemukannya beberapa kitab hadis yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia. Di antara mereka adalah Nûr al-Dîn al-Rânirî yang menulis kitab *Hidâyah al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tarhib*. Al-Rânirî juga mengarang kitab *al-Fawâjîd al-Bâhiyah fî al-Hadîs al-Nabawiah* yang merupakan kitab hadis Melayu pertama. Sayangnya, kitab yang memuat 831 buah hadis shahih itu tidak satu pun dijumpai di perpustakaan-perpustakaan negeri ini. Hanya ada satu di PNM Kuala Lumpur, tercatat dengan kode, MS 1042. Padahal kitab ini merupakan salah satu sumber primer pertama di bidang hadis dalam konteks sejarah Islam Melayu. Adapun tokoh lainnya adalah ‘Abd al-Raûf al-Sinkilî yang mengarang kitab *al-Mawâ’izh al-Badî’ah*, dan Mahfuzh al-Tirmasi yang mengarang kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhr*. lihat Oman Fathurrahman, “Ulah Malaysia dan Ketidakpedulian Kita” dalam *Harian Seputar Indonesia*, Kamis 27 Agustus 2009 h. 4

<sup>5</sup> Ada banyak teori mengenai awal mula kedatangan Islam di wilayah ini. Namun menurut Azyumardi Azra, teori yang menyebut abad ke-13 M sebagai permulaan kedatangan Islam lebih dapat dipertanggungjawabkan. Diskusi lebih detail mengenai ini lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 14.

<sup>6</sup> Hedhri Nadhiran, *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Analisis Teori Hadis Hasbi Ash-Shiddieqy*, [Http// www. Academia. Edu](http://www.Academia.Edu), Lihat juga Muh Tasrif, dkk. *Rekontekstualisasi Al-Hadits di Indonesia*, dalam *Jurnal Istiqra* Volume 03, nomor 1, 2004, h. 271-272

“kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” memulai munculnya perhatian besar pada hadis.<sup>7</sup>

Dalam penelitian Howard M Federspiel terhadap literatur hadis sampai tahun 1980 an, ia mengelompokkan literatur tersebut ke dalam empat jenis (*genre*). Pertama, literatur ilmu hadis yang berisi analisis terhadap hadis yang berkembang pada awal Islam untuk menentukan keotentikan dan kepalsuannya. Kedua, literatur terjemahan kitab-kitab hadis yang disusun pada masa klasik (620-1250 M) dan masa pertengahan Islam (1250-1950 M). Ketiga, antologi hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab kumpulan hadis. Keempat, kumpulan hadis yang digunakan sebagai sumber hukum dan materi pelajaran di sekolah-sekolah Islam.<sup>8</sup>

Berkembangnya aktivitas kajian di bidang hadis pada abad ke-20 dapat ditunjukkan dengan bermunculan karya-karya ulama dan intelektual Indonesia terkait dengan hadis dan keilmuannya. Karya-karya asli Indonesia ini menjadi barometer perkembangan mutakhir yang terkait dengan pendidikan formal,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Howard M. Federspiel, *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia, Monograph in Southeast Asian Studies*, (Program for SAS, Arizona State University, 1993), h. 1

gerakan dakwah, dan ketaatan beragama di kalangan umat Islam. Pada masa ini, hadis telah menjadi bagian dari kurikulum pesantren dan madrasah.<sup>9</sup>

Keilmuan hadis di Indonesia semakin berkembang pesat ketika semakin banyaknya bermunculan tokoh-tokoh yang berkarya dalam bidang hadis. Di antara tokoh tersebut ada yang latarbelakang intelektual mereka tidak berasal dari pendidikan hadis secara khusus, namun mereka menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Mereka secara tidak langsung harus melakukan kajian terhadap hadis dan kaedahnya baik secara parsial maupun komprehensif. Misalnya Prof. H. Mahmud Yunus. Ia merupakan seorang ulama dan juga dikenal sebagai tokoh pendidikan. Namun Mahmud Yunus juga mempunyai karangan di bidang hadis di antaranya buku *Ilmu Mushthalah al-Hadits*

Di antara tokoh tersebut ada juga yang berlatarbelakang pendidikan hadis secara khusus. Mereka memiliki perhatian yang besar terhadap hadis dan keilmuannya. Ini terlihat dari kontribusi yang diberikan dalam pengembangan hadis baik secara lisan (melalui ceramah/ diskusi keagamaan/ pengajaran tentang hadis), maupun secara tulisan (karya yang tertulis baik berupa manuskrip maupun yang sudah diterbitkan).

Pada abad ke 19 dan 20, salah satu wilayah di Indonesia yang banyak melahirkan tokoh-tokoh dalam bidang keagamaan sehingga dikenal sebagai

---

<sup>9</sup> Muh. Tasrif, *Studi Hadis di Indonesia* (Yogyakarta: Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 2004), h. 146

lambung ulama adalah wilayah Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat dikenal mempunyai integritas tinggi dalam pengembangan ilmu keislaman. Di antaranya ada yang melakukan perjalanan intelektual ke negara Arab dan kembali ke kampungnya dengan membawa beragam disiplin ilmu keislaman, serta menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh pada masanya. Di antara mereka adalah Syekh Muhammad Jamil, Syekh Sa'ad Mungka, Syekh Muhammad Dalil, Syekh Thaher Jalaludiin, Sulaiman al-Rasuli, Syekh Yahya al-Khalidi Magek, Zainuddin Hamidi, Mahmud Yunus, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Identitas Islam yang melekat pada wilayah ini, tergambar jelas dari falsafahnya: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.<sup>11</sup> Beragam pendapat mengenai awal mula masuknya Islam ke wilayah Sumatera Barat,<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*, (Padang: Komunitas Suluah, 2011), h. lihat juga Tim Islamic Center Sumatera Barat, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001)

<sup>11</sup> Maksudnya adalah adat disandarkan kepada syari'at, dan syari'at disandarkan kepada kitab Allah (al-Qur'an). Ini menunjukkan bahwa aturan adat di Minangkabau berpedoman kepada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an.

<sup>12</sup> Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Islam telah masuk ke kawasan ini pada abad ke-12, ada yang berpendapat pada abad ke-14. Bahkan ada yang menyimpulkan dengan berpegang pada almanak Tiongkok menyebutkan bahwa sudah ditemukan satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Bagian Barat pada tahun 675 M. Artinya Islam telah masuk ke daerah ini sejak abad pertama hijriyah. Tetapi, M. Justra dalam bukunya *Minangkabau, Overzicht van land, Geschiede en Volk* memastikan bahwa Islam tidak berlaku di Minangkabau sebelum tahun 1550 M. Karena, perutusan orang-orang Minangkabau yang menghadap Alberque di Malaka tahu 1551 M belum beragama. Dari berbagai pendapat ahli sejarah tentang kapan masuknya Islam ke Minangkabau yang lebih bisa diterima oleh banyak pihak adalah Islam baru dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah agama diperkirakan sekitar tahun 1600 M. (Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, (Jakarta: *The Minangkabau Fondation*, 2002), h. 10

namun, William Marseden dalam bukunya *The History of Sumatera*, mengakui betapa cepatnya proses pengislaman di wilayah ini.<sup>13</sup>

Dalam beberapa literatur penulis temukan informasi bahwa ada beberapa tokoh asal Sumatera Barat pada abad 20 yang menaruh perhatian besar dalam bidang keilmuan hadis. Mereka meninggalkan karya tulis sebagai bukti bahwa mereka termasuk tokoh yang memberikan perhatian terhadap perkembangan keilmuan hadis.<sup>14</sup>

Di antara mereka adalah Prof. H. Mahmud Yunus (1899-1983). Ia merupakan seorang tokoh yang ahli dalam berbagai bidang keagamaan, seperti ilmu al-Qur'an dan tafsirnya, fiqh, pendidikan, dan Hadis. Mahmud Yunus pernah menimba ilmu di *Dâr al-'Ulûm* dan *Al-Azhar University* di Mesir.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Perbedaan penyebutan ulama hadis, *muhadîts*, pengkaji hadis, tokoh hadis dan ahli hadis. *Pertama*, Ulama hadis adalah ulama yang menguasai ilmu hadis, mengenal dan hafal banyak hadis, mengetahui bobot ke-*shahih*-annya, *asbâb al-wurûd*-nya (situasi datangnya hadis), dan sebagainya yang berkaitan dengan kaidah dan *ushûl* pemahaman hadis; *Kedua*, *Muhadîts* adalah orang yang hafal banyak hadis dan juga meriwayatkan hadis; *Ketiga*, Pengkaji hadis adalah penelaah atau peneliti hadis secara mendalam; *Keempat*, Tokoh hadis adalah orang yang ter kemuka dalam bidang hadis dan mempunyai karya di bidang hadis. *Kelima*, Ahli hadis adalah orang yang ahli dalam seluk beluk hadis atau orang-orang yang memperhatikan hadis Rasulullah SAW baik dari segi *riwayah* maupun dari segi *dirayah*, mereka mencurahkan tenaganya untuk mengkaji hadis-hadis Nabi SAW dan periwayatannya mengikuti isinya berupa ilmu dan amal serta menjalankan sunnah dan menjauhi bid'ah. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 660; dan Jamâl al-Dîn ibn Manqûr, *Lisan al-Arâb* (Beirut: *Dâr Shadir*, t.th.), h. 163, 798. Dalam penelitian ini, dipakai kata istilah tokoh hadis untuk menyebutkan beberapa tokoh yang mempunyai karya di bidang kajian hadis di Sumatera Barat, karena menurut penulis pemakaian istilah —tokoh hadis— lebih cocok dan pas sesuai dengan pengertian di atas.

<sup>15</sup> Tim Islamic Center Sumatera Barat, *op.cit.*, h. 145

Sebagai seorang akademisi, Mahmud Yunus banyak melahirkan karya tulis. Ia termasuk penulis yang produktif. Karyanya meliputi berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ilmu hadis. Mahmud Yunus mempunyai dua karya dalam bidang ini yaitu buku *Ilmu Mushthalah al-Hadîts*, dengan bahasa Arab dan *Ilmu Mushthalah Hadits* yang berbahasa Indonesia, yang dikarangnya bersama Mahmud Aziz.

Dalam pengantar buku *Ilmu Mushthalah al-Hadits*, Mahmud Yunus menyatakan bahwa buku ini merupakan ringkasan dari kitab-kitab ilmu hadis. Buku ini ditujukan untuk pembelajaran dan rujukan bagi guru-guru yang mengajar di Madrasah.

Tokoh selanjutnya adalah H. Mawardi Muhammad (1913-1994). Ia adalah seorang tokoh pendidik, tokoh hadis terkemuka dan seorang penulis produktif pada zamannya. Di antara karangannya dalam bidang hadis adalah *al-Hidâyah al-Bâhits fî Musthalah al-Hadîts*, *Jawâhir al-Hâdis*, *al-Hadîts al-Mukhtarah*, *Ilmu Mushtalah Hadîts*, *al-Hadîts*, *al-Mukhtarah wa Sharhuha* dan *Ma'âni al-Hadits*.<sup>16</sup>

Penulis hanya menemukan dua karya Mawardi Muhammad yaitu *al-Hidâyah al-Bâhits fî Musthalah al-Hadîts*, dan *Jawâhir al-Hâdis*. Kedua buku ini menjadi rujukan penulis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran Mawardi Muhammad tentang hadis dan ilmu hadis. Dalam pengantar buku *al-Hidâyah al-*

---

<sup>16</sup> Jannatul Husna: *Mengenang Buya Mawardi Muhammad*, 2012. [issuu.com/halua/docs/hln260912](http://issuu.com/halua/docs/hln260912).

*Bâhits fî Musthalah al-Hadîts*, Mawardi Muhammad mengatakan bahwa buku ini ditujukan secara khusus untuk bahan pembelajaran bagi murid-murid di pesantren.

Karya- karya Mahmud Yunus dan Mawardi Muhammad terkait ilmu hadis di atas dipakai sebagai bahan ajar di madrasah dan pesantren yang ada di Sumatera Barat pada saat itu. Karya kedua tokoh ini sangat menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam, untuk melihat sejauh mana pemikiran ilmu hadis yang telah dikembangkan kedua tokoh tersebut.

Federspiel mengatakan bahwa karya tokoh hadis Indonesia pada abad 20, jika dilihat dari segi materi/ isi tidak memuat hal-hal baru. Isinya hanyalah hal-hal yang telah dipelajari di pesantren sebelumnya dan bersandar pada teks-teks Arab.<sup>17</sup> Kajian akademis sampai tahun 1980-an masih kurang mendapat perhatian dari orang-orang Islam sendiri.<sup>18</sup>

Penulis mencermati bahwa pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam buku *Ilmu Mushthalah al-Hadîts*, karya Mahmud Yunus terdapat hal yang baru. Mahmud Yunus tidak sekedar mencantumkan istilah-istilah yang terkait dengan ilmu hadis, namun ia juga menampilkan pembahasan tentang kritikan terhadap kitab hadis klasik, seperti kritikan terhadap kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih*

---

<sup>17</sup> Howard, *Ibid.*, h. 3

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 4



*Muslim*. Sebagaimana dalam pembahasannya “*intiqâd ‘ala al-shahîhain*”.<sup>19</sup> Mahmud Yunus juga mengkritik pendapat ulama hadis klasik, seperti kritiknya terhadap Ibn Shalah “*intiqâd ‘ala qaulu ibn al-Shalah*”.<sup>20</sup>

Tidak hanya itu, dalam bukunya yang berjudul *Masâil al-Fiqhiyyah ‘ala Mazhab al-‘Arba’ah*. Mahmud Yunus juga mengkritik al-Shan’aniy, pengarang kitab *Subululussalam* tentang pemahaman terhadap hadis-hadis pelaksanaan tarawih berjama’ah.<sup>21</sup>

Mahmud Yunus juga memiliki pendapat yang sangat ketat terkait dengan beramal dengan hadis *dha’îf*, sehingga cenderung sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis *dha’îf*. Hal ini tergambar jelas dalam pembahasannya yang cukup menghentak, yakni dalam sub bahasan *al-Adhrâr al ‘Azhîmah min Riwâyat al-Ahadîts al-Dha’îfah* (kemudharatan yang lebih besar akibat meriwayatkan hadis *dha’îf*).<sup>22</sup>

Demikian pula Mawardi Muhammad, juga memiliki pemikiran yang berbeda dengan ulama hadis sebelumnya. Misalnya dalam mengklasifikasikan

---

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalah al-Hadîts*, ( Padang Panjang: Maktabah Sa’adiyah, 1969), h 37

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 40

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Masâil al-Fiqhiyyah ‘ala al-Mazhab al-Arba’ah* ( Padang Panjang: Maktabah Sa’adiyyah, 1957, h. 15

<sup>22</sup> *Ibid.*,h. 55

hadis *ahâd*. Mawardi Muhammad mengatakan bahwa hadis *ahâd* terdiri dari *hadits mahsyûr*, *'azîz*, *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf*.<sup>23</sup> Sebagaimana pernyataannya:

24

Secara eksplisit tampak dari rumusan Mawardi Muhammad dalam pembagian hadis *ahâd*, ia menggabungkan semua hadis tersebut, tanpa adanya pengklasifikasian. Adapun ulama hadis pada umumnya mengategorikan hadis *ahâd* dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi kuantitas periwayatnya seperti *mahsyûr*, *'azîz*, dan dapat juga dilihat dari segi kualitasnya, seperti *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf*.

Hal ini menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dengan menelusuri pemikiran kedua tokoh di atas, dapat menjadi bahan perbandingan atas pengamatan Federspiel tersebut. Apakah karya kedua tokoh termasuk dalam kategori yang disebutkan Federspiel (tidak memuat hal baru), atau sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran tokoh-tokoh di atas layak untuk diteliti, karena pemikiran mereka merupakan bagian dari kekayaan khazanah pengetahuan keislaman di Sumatera Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Di samping itu, literatur yang secara khusus

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>24</sup> Mawardi Muhammad, *al-Hidâyah al-Bâhîts fî Musthalah al-Hadîts*, ( Padang Panjang: Maktabah al-Manar, tth), h 17

membahas tentang pemikiran tokoh-tokoh hadis yang berasal dari Sumatera Barat masih jarang ditemukan. Kajian ini dapat menjadi rujukan dalam keilmuan hadis khususnya perkembangan studi hadis di Indonesia.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah pemikiran tokoh-tokoh hadis Sumatera Barat dalam sebuah tesis yang berjudul : **Studi Pemikiran Tokoh Hadis Sumatera Barat ( Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad)**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana telah kemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran tokoh hadis Sumatera Barat, yakni Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad terhadap kajian ilmu hadis?

Sebagaimana yang dipahami bahwa aspek kajian ilmu hadis sangat banyak. Sehingga dalam mencermati pemikiran Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad, penulis membatasi fokus kajian yang akan dibahas, yaitu:

1. Kritikan Mahmud Yunus terhadap kitab *al-shahîhain* Ibn Shâlah dan al-Shan'aniy
2. Pemikiran Mahmud Yunus tentang posisi sunnah terhadap al-Qur'an
3. Pemikiran Mahmud Yunus tentang hukum beramal dengan hadis *dha'îf*

4. Pemikiran Mawardi Muhammad tentang klasifikasi hadis
5. Pemikiran Mawardi Muhammad tentang *nasikh* hadis.
6. Pemikiran Mawardi Muhammad tentang hukum beramal dengan hadis *dha'if*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kritikan Mahmud Yunus terhadap kitab *Al-shahihain* Ibn Shâlah dan al-Shan'aniy
2. Untuk menjelaskan pemikiran Mahmud Yunus tentang posisi sunnah terhadap al-Qur'an
3. Untuk menjelaskan pemikiran Mahmud Yunus tentang hukum beramal dengan hadis *dha'if*
4. Untuk menjelaskan pemikiran Mawardi Muhammad tentang klasifikasi hadis
5. Untuk menjelaskan pemikiran Mawardi Muhammad tentang *nasikh* hadis.
6. Untuk menjelaskan pemikiran Mawardi Muhammad tentang hukum beramal dengan hadis *dha'if*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mengenalkan tokoh-tokoh hadis Sumatera Barat, yakni Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad serta mengungkapkan hasil pemikiran mereka terhadap pengembangan ilmu hadis.
2. Sebagai sumbangan ilmiah dalam aspek pengembangan ilmu hadis di Sumatera Barat secara khusus, baik dalam bentuk pengayaan informasi faktual maupun sebagai sumbangan pengetahuan teoritis atau metodologis.
3. Dapat mengisi kekurangan khazanah penulisan perkembangan studi hadis di Indonesia umumnya dan di Sumatera Barat khususnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai maksud penelitian. Untuk itu, penulis memberikan penjelasan dari beberapa istilah penting dalam kajian ini, sebagai berikut:

Studi maksudnya adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan<sup>25</sup> Sedangkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* berarti penyelidikan yang kritis, hati-hati dan penuh perhatian.<sup>26</sup> Adapun istilah studi yang penulis maksud adalah penyelidikan dan telaahan kritis terhadap tokoh hadis Sumatera Barat, yakni Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad.

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Edisi ke 3, h. 1093.

<sup>26</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, t. th. ), h. 1465.

Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi.<sup>27</sup> Pemikiran juga berarti proses, cara, perbuatan memikir.<sup>28</sup> Pemikiran ilmu hadis yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa persoalan yang menarik yang dikaji oleh kedua tokoh, di antaranya pembahasan Prof. H. Mahmud Yunus tentang, posisi sunnah terhadap al-Qur'an, hukum ber'amal dengan hadis *dha'if*, dan kritiknya terhadap kitab *al-Shahîhain* serta kritiknya kepada Ulama Hadis Ibn Shâlah dan al-Shan'aniy. Sedangkan pembahasan H. Mawardi Muhammad tentang, klasifikasi hadis, hukum beramal dengan hadis *dha'if*, dan *nasikh* hadis.

Tokoh memiliki beberapa kriteria di antaranya : *pertama*, berhasil di bidangnya, yaitu mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya, *kedua*, mempunyai karya monumental yang masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh, *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat artinya buah pemikiran dan perilakunya memang menjadi rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam beraktivitas bagi kehidupan, *keempat*, ketokohnya diakui secara mutawatir, artinya sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan persoalan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 767

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 873

<sup>29</sup> IAIN Imam Bonjol Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, t.tp:t.th

Kata hadis secara literatur berarti informasi atau komunikasi yang bersifat umum. Ini sesuai dengan ungkapan Ibn Manzhur kata al-Hadîts, berasal dari

يحدث-حدثا yang berarti kabar atau berita yang banyak atau yang sedikit.<sup>30</sup> Adapun secara terminologi hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan, bentuk fisik, sifat, serta sejarah hidup yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik setelah diutus maupun sebelumnya.<sup>31</sup>

Jadi maksud yang dituju dalam kajian ini adalah penyelidikan yang kritis terhadap cara berfikir tokoh hadis Sumatera Barat, yakni Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad terhadap ilmu hadis.

#### **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan sangat berguna dalam penelitian ini karena memiliki beberapa fungsi, *pertama*, untuk mengetahui bagian-bagian mana dalam perbendaharaan pengetahuan yang belum terisi sehingga sebuah karya dapat menutupinya. *Kedua*, untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai kerangka teoritis dan metodologis.<sup>32</sup>

Kajian perkembangan keilmuan hadis di Sumatera Barat secara khusus jarang dilakukan oleh para peneliti. Sepanjang pengetahuan penulis, setelah menelusuri tesis di beberapa perpustakaan baik secara manual maupun secara

---

<sup>30</sup> Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhûr, *Op.Cit*, Juz I, h. 581-582

<sup>31</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (BEirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 27

<sup>32</sup> Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang Terabaikan; Labu Rope Labu wana*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 23-24

online, pembahasan mengenai studi pemikiran tokoh hadis di Sumatera Barat belum ditemukan.

Namun, penelitian terhadap Mahmud Yunus dari aspek keilmuan lainnya sudah pernah diteliti sebelumnya. Di antaranya: tesis yang berjudul *Pemikiran Mahmud Yunus tentang Metodik Khusus Pendidikan Agama* ditulis Yulismar. *Corak Pemikiran Muhammad Yunus* ditulis oleh Arpinus. Skripsi ditulis oleh Irhas A. Shamad, berjudul “*Mahmud Yunus: Profil Pribadi dan Perjuangannya*” tahun 1984. Sebuah jurnal yang berjudul “*Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam bidang Pendidikan*”. Penelitian tersebut tidak bersinggungan secara langsung dengan kajian hadis. Namun dapat dijadikan rujukan dalam mengetahui profil dan latar belakang sosio kultural serta wawasan keilmuan Mahmud Yunus.

Muhammad Dede Rodliyana dalam karyanya *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits, Dari Klasik Sampai Moderen* menjelaskan bahwa dalam catatan sejarah perkembangannya, para ahli hadis, baik sejak masa sahabat ketika dimulainya perkembangan periwayatan terhadap hadis maupun di masa sekarang ini, telah menghasilkan pemikiran-pemikiran baru seputar ilmu hadis. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai Mahmud Yunus dan kitabnya *Ilmu Mushthalah Hadits*.<sup>33</sup>

Ramli Abdul Wahid dalam karyanya berjudul *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, menjelaskan bahwa kajian hadis di Indonesia dapat dikatakan masih

---

<sup>33</sup> Muhammad Dede Rodliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits Dari Klasik Sampai Moderen* (Bandung:Pustaka Setia, 2004), h. 137-139



dalam permulaan. Hal ini tercermin dari keadaan karya-karya ilmiah, keberadaan literatur hadis, jumlah para sarjana dan pakar Hadis yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Keterbatasan kajian Hadis di Indonesia juga tercermin pada metode dan hasil penetapan hukum yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam dan lembaga-lembaga yang berwenang memberikan fatwa.<sup>34</sup>

Hasep Saputra dalam Disertasinya: *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi*, menjelaskan terdapat pergeseran dan perkembangan studi hadis di Indonesia, khususnya dalam metodologi pemahaman hadis oleh pengkaji hadis di Indonesia pada masa sekarang.<sup>35</sup>

Hasil penelitian yang relevan dan buku-buku yang telah diterbitkan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yang ada kaitannya dengan penelitian ini menjadi rujukan dalam penulisan tesis ini, buku-buku di atas belum memuat substansi tentang pemikiran tokoh hadis Sumatera Barat yakni Mahmud Yunus dan Mawardi Muhammad. Untuk melihat bagaimana dinamika perkembangan pemikiran tokoh hadis Sumatera Barat dapat dilakukan dengan memetakan dan menganalisis dari buku-buku atau karya kedua tokoh dan membandingkannya dengan karya ulama hadis lainnya.

---

<sup>34</sup> Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, ( Medan : Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 1

<sup>35</sup> Hasep Saputra, *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi, Disertasi Bidang Hadis dan Tradisi Kenabian*, ( Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 5

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data berdasarkan sumber kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, majalah, ensiklopedi dan sumber dokumentasi lainnya. Dalam penelitian kepustakaan ini penulis menelusuri data-dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.<sup>36</sup>

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

Adapun sumber data yang dikumpulkan dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu *pertama*, sumber-sumber tertulis yakni menelusuri sumber

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7

di berbagai perpustakaan dengan mengumpulkan buku, jurnal, makalah, ensiklopedi, dan menemukan arsip-arsip atau naskah klasik terkait dengan topik penelitian. *Kedua*, sumber-sumber lisan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan kerabat tokoh yang bersangkutan.

Sumber data yang sudah dikumpulkan dikategorikan lagi kepada dua kategori yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya tokoh yang diteliti, yaitu kitab *Ilmu Mushtalah al-Hâdits* dan *Masâ'il Fiqhiyyah 'ala Mazhab al-'Arba'ah* karya Mahmud Yunus dan kitab *al-Hidâyah al-Bâhits fi Musthalah al-Hadîts*, dan *Jawâhir al-Hâdits*, karya Mawardi Muhammad.

Sedangkan sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan terkait dengan biografi, latar belakang kehidupan Mahmud Yunus dan Mawardi Muhammad, dan riwayat pendidikan mereka. Sumber-sumber tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Di antara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia, Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama besar Sumatera Barat, Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal abad XX*, artikel “*Mengenal Buya Mawardi*” ditulis oleh Mifatul Jannah di rubrik koran Singgalang, serta buku-buku lainnya.

Dalam melihat adanya hubungan atau keterkaitan pemikiran tokoh dengan ulama hadis lainnya buku yang dipakai adalah Mahmûd al-Thahhan, *Taisîr Musthalah al-Hadîts*, Manna al-Qhaththan, *Mabâhîts Fi Ulûm al-Hadîts*, Muhammad Ajjaj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts :Ulûmuhu wa Musthalahuhu*.

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengusut semua evidensi atau sumber (heuristika) yang relevan dengan sisi historis kajian hadis Mahmud Yunus dan Mawardi Muhamamad, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; *kedua*, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan [kritik sumber]; dan *ketiga*, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola atau sistematika tertentu, kemudian menafsirkan dan menyajikannya secara *deskriptif - analytic*.

## 2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah secara *deskriptif – analytic* sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang terkait dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

### 3. Teknik Analisa Data

Penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif – analytic*, yaitu penelitian dengan menentukan, menganalisa, dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik mengenai masalah tersebut.<sup>37</sup>

Menurut Whitney, -seperti yang dikutip Moh. Nazir-, metode *deskriptif* adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian *deskriptif* mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>38</sup>

Prosedur ini akan menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran dan kajian Mahmud Yunus dan Mawardi Muhamamd terhadap materi hadis dan ilmu hadis, secara akurat akan menggambarkan pandangan mereka terhadap hal tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah/historis. Pendekatan ini diterapkan untuk menguji validitas sumber-sumber

---

<sup>37</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7

<sup>38</sup> Moh Nazir., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64

dokumen sebagai penggalan masa lampau yang dijadikan rujukan dengan tiga langkah utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*); *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*); dan *ketiga*, menyimpulkan hasil temuan heuristik dan kritik tersebut dalam bentuk pernyataan formal.<sup>39</sup>

Dalam teori sejarah pemikiran terjadi perdebatan, yaitu R.G. Collingwood dalam bukunya yang berjudul “*The Idea of History*” bahwa pemikiran sejarah hanya melakukan kembali (*re-enactment*) pikiran masa lalu itu. Teori ini menjelaskan bahwa setiap pemikiran menjelaskan pemikiran yang telah lalu, secara tidak langsung menjelaskan bahwa pemikiran ulama hadis di Indonesia yang dituangkan dalam karyanya menjelaskan pemikiran ulama hadis yang sebelum mereka.

---

<sup>39</sup>, Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (USA: Fordham University Press, 1946), h.34